BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Kegiatan-kegiatan yang dibiayai modal kerja antara lain: pembayaran untuk pembelian bahan, upah dan gaji karyawan, dan macam-macam biaya lainya. Pada intinya, setiap perusahaan dalam melakukan kegiatannya membutuhkan dana. Aspek permodalan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Hal ini disebabkan oleh besarnya modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan baik dalam bentuk modal sendiri ataupun yang berbentuk hutang, dimana dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya tentang kondisi

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai oprasionalnya sehari – hari, misalkan untuk pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan sebagainya, dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk yang berasal dari penjualan produk atau jasa tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian maka dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama hidupnya perusahaan.

Modal kerja merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek. Modal kerja juga bisa dianggap sebagai dana yang

tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva lancar atau untuk membayar utang tidak lancar.

Sedangkan menurut **Agnes Sawir (2003;129)** pengertian modal kerja adalah sebagai berikut:

"Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari - hari".

Menurut pendapat diatas modal kerja harus cukup jumlahnya dalam artian harus mampu membiayai pengeluaran – pengeluaran atau operasi perusahaan sehari – hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam harta jangka pendek atau aktiva lancar.

Aktiva lancar adalah aktiva yang secara normal dapat diubah menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun. Secara umum aktiva lancar terdiri dari uang kas atau uang tunai, surat – surat berharga piutang dan persediaan, sedangkan hutang lancer terdiri dari hutang – hutang jangka pendek, seperti: hutang wesel, hutang usaha dan hutang – hutang pada bank lain yang berusia kurang dari satu tahun,

Teradapat beberapa pendapat mengenai modal kerja, antara lain sebagai berikut:

Menurut **Sofyan Safari Harahaf (2001;288)**, Modal Kerja adalah aktiva lancar di bagi hutang lancar. Modal Kerja juga dianggap sebagai dana yang

tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar.

Menurut **Munawir (2002:114),** menyatakan bahwa terdapat tiga konsep mengenai modal kerja, yaitu:

1. Konsep Kuntitatif

   Konsep ini menitikberatkan pada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa konsep modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (Gross Working Capital).

2. Konsep Kualitatif

   Konsep ini menitikberatkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (Net Working Capital), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.

3. Konsep Fungsioanal

   Konsep ini menitikberatkan pada fungsi dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana – dana yang dimiliki oleh suatu perusahan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (current income) ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian diatas maka yang dimaksud modal kerja adalah jumlah keseluruhan dari aktiva lancar yang dipergunakan untuk membiayai atau menutupi kewajiban – kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan.

Modal kerja yang cukup akan memungkinkan suatu perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin, akan tetapi modal yang berlebihan menunjukan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, dan sebaliknya adanya ketidakcukupan modal kerja yang merupakan indikator utama kegagalan suatu perusahaan.

2.1.1.2 Jenis- jenis Modal Kerja

Menurut **Bambang Riyanto (2001;61),** dapat digolongkan kedalam:

1. Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang terus - menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan kedalam:
    1) Modal kerja primer yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada perusahaa untuk menjamin kontinuitas usahanya.
    2) Modal kerja normal yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produki yang normal. Pengertian “normal” disini adalah dalam artian yang dinamis.
2. Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara lain:

1) Modal kerja musiman yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
2) Modal kerja silis yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
3) Modal kerja darurat yaitu modal kerja yang besarnya berubah – ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

2.1.1.3 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Sumber dan penggunaan modal kerja dilakukan untuk mengetahui bagaimana modal kerja tersebut digunakan dan dibelanjakan oleh perusahaan. Menurut **Sofyan Syafari Harahap (2001;288)** menyatakan bahwa "kenaikan dalam modal kerja terjadi apabila aktiva menurun atau dijual atau karena kenaikan dalam utang jangka panjang dan modal sedangkan penurunan dalam modal kerja timbul akibat aktiva tidak lancar naik atau dibeli atas utang jangka panjang dan modal naik".

Sumber – sumber modal kerja menurut **Munawir (2002;120)** adalah sebagai berikut:

1. Hasil operasi perusahan yaitu jumlah laba bersih yang nampak dalam laporan laba rugi ditambah dengan depresesiasi dan amortisiasi, jumlah ini menunjukan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Dengan adanya keuntungan atau laba dari perusahaan.

Dengan adanya keutungan atau laba dari perusahaan, maka laba tersebut akan menambah modal prusahaan yang bersangkutan.

2. Keuntungan dari surat – surat berharga. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan sumber untuk bertambahnya modal kerja.
3. Penjualan aktiva tidak lancar, modal kerja dapat bertambah dari hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya moal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.
4. Penjual saham atau obligasi. Untuk menambah dana atau moal kerja yang ibutuhkan perusahaan apat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk mennambah modalnya, disamping itu perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat pula mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerja.

Sumber-sumber modal kerja menurut **Bambang Rianto (291:353)** adalah sebagai berikut :

1. Berkurangnya aktiva tetap
2. Bertambahnya utang jangka panjang
3. Bertambahnya modal

4. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

Sumber-sumber modal kerja yang normal adalah sebagai berikut:

1. Operasi rutin perusahaan
2. Laba yang diperoleh dari penjualan surat-surat berharga dan penanaman sementara lainnya.
3. Penjualan aktiva tetap, penanaman jangka panjang/aktiva tak lancar an lain-lain
4. Pengembalian pajak dan keuntungan luar biasa lain
5. Penerimaan yang diperoleh dari penjualan obligasi an saham an penyetoran ana oleh para pemilik perusahaan.
6. Pinjaman jangka pendek an jangka panjang dari bank, dan pihak lain
7. Pinjaman yang dijamin dengan hipotek : atas aktiva tetap atau aktiva lancar
8. Penjualan piutang dengan cara penjualan biasa atau degan *"Factoring"* (penjualan dengan cara penjualan faktur, pemberian kredit, diserahkan pada lambing keuangan)
9. Kereit peragangan

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian likuiditas

Menurut **Sutrisno (2009;14)** Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas berhubungan dengan masalah kepercayaan kreditor jangka pendek

kepada perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas semakin percaya para kreditor jangka pendek. Likuiditas perusahaan ditunjukan oleh besar kecilnya aktiva lancar atau aktiva yang mudah dijadikan uang tunai, seperti kas, surat berharga, piutang dan persediaan.

posisi keuangan perusahaan dapat diketahui dengan cara mengukur tingkat likuiditas pada perusahaan tersebut.

"Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek". (Prastowo dan julianty, 2002;83)

Menurut **Lukman Syamsudin (2001;41).**

"Likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan keadaan kesluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas".

Menurut **Bambang Riyanto (2001;31),** mengemukakan pendapat tentang Likuiditas yaitu:

> Likuiditas adalah menunjukan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Kewajiban keuangan perusahaan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua:

a. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan (kreditor).
b. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan proses produksi (intern perusahaan).

Menurut **Munawir (2004;71),** Menyatakan bahwa suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu:

1. Memenuhi kewajiban – kewajibannya tepat waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak eksteren).
2. Memnuhi modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban) keuangan pada pihak interen.
3. Membayar bunga deviden yang dibutuhkan
4. Memelhara tingkat kredit yang menguntungkan.

Dari pengertian diatas maka likuiditas adalah suatu kemampuan peusahaan yang digambarkan dengan cara melihat peusahaan itu mampu atau tidak untuk membayar kewajiban – kewajiban jangka pendeknya, seperti membayar upah karyawan, membeli bahan baku dan pembayaran lainnya.

2.1.2.2 Macam – macam Likuiditas

Rasio Likuiditas digunakan untuk menganalisa dan menginterprestasikan posisi keuangan jangka pendek. Informasi rasio likuiditas ini sangat diperlukan untuk pihak interen dan eksteren perusahaan.

Menurut **Henry Simamora (2000:524)**, mengungkapkan bahwa:

> "Rasio Likuiditas (Liquidity ratio) mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kasnya yang tidak terduga. Kreditor –kreditor jangka pendek seperti banker dan pemasok terutama kepentingan dalam menilai likuiditas".

Untuk menilai posisi keeuangan jangka pendek (likuiditas) terdapat beberapa rasio yang secara umum dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menginterprestasikan data tersebut, yaitu:

1. *Current Ratio*

   Yaitu membandingkan total aktiva lancar dengan hutang lancar.

   Untuk mengukur Carrent Ratio pembilngnya mengandung persediaan yang ditentukan secara tepat kapan menjadi uang kas. Oleh karena itu, banyak yang menganggap bahwa current ratio kurang dapat mencerminkan likuidtas perusahaan.

2. *Acid test Ratio / Quick Ratio*

   Yaitu ukuran yang lebih konservatif dalam mengukur likuiditas karena persediaan tidak ikut digunakan sebagai pembilangnya.

   Quick ratio lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya. Seperti halnya current ratio, quick ratio, juga tidak memiliki pedoman umumnya untuk menilai hasil angka rasio tersebut apakah baik, terlalu likuid atau kurang likuid.

3. *Cash Ratio*

   Hasil ratio ini juga dapat digunakan untuk menilai apakah rasio suatu perusahaan tersebut baik, terlalu likuid atau kurang likuid, tetapi rasio ini lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya lebih tepat waktu daripada kedua rasio sebelumnya.

Namun pada penulisan ini hanya akan menggunakan *Acid Test Ratio / Quick Ratio* sebagai bahan penelitian.

2.1.2.3 Acid Test Ratio / Quick Ratio

Acid Test Ratio / Quick Ratio menujukan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva cepatnya (Quick Ratio), aktiva cepat adalah aktiva yang dapat dengan segera dikonversikan menjadi kas. Dengan quick ratio, ukuran kemampuan membayar yang ditunukan lebih realistis dibanding current ratio, karena pada quick ratio tidak seluruh aktiva lancar turut diperhitungkan, yakni hanya membandingkan aktiva cepat (quick assets) dengan hutang lancarnya.

Menurut **Bambang Riyanto (200;27),** mengungkapkan bahwa:

"Elemen persediaan (inventory) tidak diperhitungkan, karena inventory dipandang sebagai aktiva lancar yang ditingkat likuiditasnya rendah dan lagi pula yang paling sering mengalami fluktuasi harga".

Menurut **Munawir (2004;74),** Quick Ratio adalah :

perbandingan antara (aktiva lancar – persediaan) dengan kewajiban lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisir menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisir sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang. Oleh karena itu quick ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Menurut **Bambang Riyanto (2001;27)** “Apabila kita menggunakan Acidd Test Ratio / Quick Ratio untuk menentukan likuiditas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan quick ratio kurang dari 1 : 1 atau 100% dianggap kurang baik likuiditasnya”.

Berdasarkan pendapat – pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai pedoman yang lazim, quick ratio yang dipandang ideal sebesar 100% (1:1).

Analisis Likuiditas pada pengertian ini yang melakukan perhitungan dengan quick ratio. Ratio ini ukuran kemampuan membayar yang ditunjukan lebih realistis dibanding current ratio, karena pada quick ratio tidak seluruh aktiva lancar turut diperhitungkan, yakni hanya aktiva cepat (quick assets) yang dibandingkan dengan total hutang lancarnya. Aktiva cepat adalah aktiva yang dapat dengan segera yang dikonversikan menjadi kas.

Likuiditas merupakan salah satu factor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai an sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapakah perusahaan itu menanggung resiko.

Munawir (2002;31) mengemukakan definisi likuiditas sebagai berikut: “Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi”

Suatu perusahaan yang mempuyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera

dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah *likuid,* dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah *ilikuid*.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pengertian likuiditas dimaksukan sebagai perbandingan antara jumlah uang dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai disuatu pihak engan jumlah hutang lancar dipihak lain (likuiditas badan usaha). Juga dengan pengluaran-pengeluaran untuk menyelenggarakan perusahaan di pihak (likuiditas perusahaan).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas apat penulis simpulkan bahwa pengertian likuiitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dipenuhi.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profit merupakan hasil kebijakan manajemen, maka kinerja perusahaan dapat diukur dengan profit. Adapaun kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba disebut profitabilitas. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh **Gibson (2005;285),** bahwa:

"Profitability is the ability of the firm to generate earning".

Yang berarti profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Sedangkan menurut **Bringham dan Houstom (2004;285),**

"Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan".

Untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan dengan menggunakan berbagai alat analisis, tergantung dari tujuan analisisnya. Analisis profitabilitas memberikan bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan sejauh mana efektivitas pengelolaan perusahaan. Alat – alat analisis yang sering digunakan untuk analisis profitabilitas adalah rasio profitabilitas.

Profit merupakan elemen terpenting dalam kegiatan oprasional perusahaan agar kelanjutan dariperusahaan terjamin setiap usaha selalu mengutamakan keuntungan dalam pendirian perusahaan, baru setelah itu tujuan perusahaan yang lain seperti: kempuan perusahaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan saingan, kemampuan perusahaan untuk tumbuh ditengah persaingan dan yang terakhir kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan mengandakan ekspansi usaha yang disebut dengan develop.

Masalah kemampuan perusahaan memperoleh laba pada umumnya sangat penting, karena laba yang besar merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat berkerja dengan produktif. Produktivitas baru dapat diketahui dengan kekayaan atas modal yang menghasilkan laba tersebut.

Menurut **Riyanto (2001 : 35)** mengemukakan,

"Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut". Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Rasio Profitabilitas :

1. *Gross Profit Margin* (GNP)

Rasio gross profit margin atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. **(Sawir 2001 : 18)**

Rumus :

$$GNP = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \text{ x } 100\%$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

   Menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. **(Sawir 2001 : 18)**

   Rumus :

$$\text{NPM} = = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \text{ x } 100\%$$

3. *Return On Asset* (ROA)

   Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. *Return On Asset* (ROA) juga merupakan salah satu bentuk dari rasio prifitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.**(Lukman Dendawijaya 2001: 201)**

Rumus :

$$\textbf{ROA} = \frac{\textbf{Laba sebelum Pajak}}{\textbf{Total Aktiva}} \textbf{ x 100\%}$$

4. *Return On Equity* (ROE)

Untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya pengembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. **(Sawir 2001 : 20)**

Rumus :

$$\textbf{ROE} = \frac{\textbf{Laba Setelah Pajak}}{\textbf{Modal Sendiri}} \textbf{ x 100\%}$$

2.1.4 Keterkaitan Antara Variabel Penelitian

2.1.4.1 Hubungan Modal Kerja dengan Profitabilitas

Setiap perusahaan yang melakukan kegiatannya selalu membutuhkan dana, kebutuhan dana tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan investasi maupun untuk memenuhi kebutuhan oprasional sehari – hari. Dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan oprasional perusahaan sehari – hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar utang dan pembayaran lainnya disebut modal kerja.

Modal kerja merupakan salah satu unsure aktiva yang sangat penting dalam perusahaan. Karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi

kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Masa perputaran modal kerja yakni sejak kas ditanamkan pada elemen – elemen modal kerja hingga menjadi kas lagi, adalah kurang dari satu tahun atau berjangka pendek. Masa perputaran modal kerja ini menunjukan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja tersebut. Semakin cepat masa perputaran modal kerja semakin efisien penggunaan modal kerja. Dan tentunya investasi pada modal kerja semakin kecil. Oleh karena itu manajer keuangan dituntut mengelola modal kerja dengan baik sehingga meningkatkan efisiensi modal kerja. Di samping itu tingkat efisiensi, manajer keuangan juga dituntut untuk memperhatikan sumber dana untuk memenuhi modal kerja tersebut. Menejer keuangan menghadapi berbagai pilihan sumber dana baik sumber dana berjangka pendek maupun berjangka panjang. Sumber dana berjangka pendek ditunjukan oleh hutang lancar pada neraca.

Menurut **Sutrisno (2009:45),** menyatakan bahwa:

"Masalah yang cukup penting dalam pengelolaan modal adalah menentukan seberapa besar modal kerja suatu perusahaan. Hal ini penting karena bila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada sebagian dana yang menganggur dan ini akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Demikian pula bila modal kerja terlalu kecil akan ada resiko proses produksi perusahaan kemungkinan besar akan terganggu".

2.1.5.2 Hubungan Likuiditas dengan Profitabilitas

posisi keuangan perusahaan dapat diketahui dengan cara mengukur tingkat likuiditas pada perusahaan tersebut.

"Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek". (Prastowo dan julianty, 2002;83)

Menurut **Sutrisno (2009;14)** Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas berhubungan dengan masalah kepercayaan kreditor jangka pendek kepada perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas semakin percaya para kreditor jangka pendek. Likuiditas perusahaan ditunjukan oleh besar kecilnya aktiva lancar atau aktiva yang mudah dijadikan uang tunai, seperti kas, surat berharga, piutang dan persediaan.

Menurut **Handono Mardiyanto (2008;100),** menyatakan bahwa Likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa risiko perusahaan rendah. Artinya, perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar. Namun hal itu harus dicapai dengan merelakan rendahnya tingkat profitabilitas, yang akan berdampak terhadap rendahnya pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menginginkan profitabilitas yang tinggi, perusahaan harus bersedia menghadapi rendahnya likuiditas atau risiko yang kian meningkat atas kegagalan membayar kewajiban jangka pendek.

Analisis Likuiditas pada pengertian ini yang melakukan perhitungan dengan quick ratio. Ratio ini ukuran kemampuan membayar yang ditunjukan lebih realistis dibanding current ratio, karena pada quick ratio tidak seluruh aktiva lancar turut diperhitungkan, yakni hanya aktiva cepat (quick assets) yang dibandingkan dengan total hutang lancarnya. Aktiva cepat adalah aktiva yang dapat dengan segera yang dikonversikan menjadi kas.

Likuiditas merupakan salah satu factor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai an sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapakah perusahaan itu menanggung resiko.

2.1.5.3 Hubungan Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas

Untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan dengan menggunakan berbagai alat analisis, tergantung dari tujuan analisisnya. Analisis profitabilitas memberikan bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan sejauh mana efektivitas pengelolaan perusahaan. Alat – alat analisis yang sering digunakan untuk analisis profitabilitas adalah rasio profitabilitas.

Menurut **Riyanto (2001 : 35)** mengemukakan,

> "Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut". Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Modal kerja yang cukup akan memungkinkan suatu perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin, akan tetapi modal yang berlebihan menunjukan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, dan sebaliknya adanya ketidakcukupan modal kerja yang merupakan indikator utama kegagalan suatu perusahaan.

Likuiditas merupakan salah satu factor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai an sumber-sumber untuk

memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapakah perusahaan itu menanggung resiko.

Menurut **Handono Mardiyanto (2008;99),** Mengemukakan bahwa:

> Apabila aktiva tetap dan laba bersih dianggap konstan, peningkatan aktiva lancar (Modal kerja kotor) akan menurunkan ROA (salah satu rasio profitabilitas). Dengan demikian jika hal – hal ini tetap, peningkatan Likuiditas dan modal kerja justru akan menurunkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Demikian juga sebaliknya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1.	Jenny Manurung (2006)	Pengaruh Likuiditas dan solvabilitas terhadap Profitabilitas pada PT. Goodyear Sumatera Plantations Dolok Merangir Sebalawan.	Terdapat hubungan antara rasio Likuiditas dan solvabilitas dengan variabel fokus perusahaan,	Pada Penlitian ini Jenny Manurung, Variabel x yang diteliti yaitu Solvabilitas	Penulis sama – sama meneliti Likuiditas dan profitabilitas
2.	Muhammad Camel (2007)	Pengaruh Kebijakan Modal sendiri dan Modal Asing terhadap Profitabilitas	Hasil penelitan menunjukan bahwa terdapat beberapa variabel yang memepengaruhi profitabilitas	Pada penelitian ini Muhammad Camel variabel x yang diteliti yaitu modal kerja sendiri dan Modal Kerja Asing.	Penulis sama – sama meneliti modal kerja dan Profitabilitas
3.	Sarawitri Sagala (2006)	Analisis kebijakan Modal Kerja dan struktur aktiva terhadap ROI pada PT. Perkasa Mostindo Utama Medan	Hasil penlitian ini menunjukan bahwa variabel tersebut secara bersama – sama dapat mempengaruhi laba yang dihasilkan perusahaan	Pada penelitian ini Sarawitri sagala, variabl x yang diteliti yaitu Struktur aktiva.	Penulis sama – sama meneliti modal kerja dan profitabilitas

2.2 Kerangka Pemikiran

Modal merupakan factor yang mempunyai peranan sangat penting untuk dapat melaksanakan kegiatan usaha. Modal juga dapat dikatakan sebagai kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan pada waktu yang akan datang dan dinyatakan dalam nilai uang.

Menurut **Agnes Sawir (2005;129)** menyatakan bahwa:

"Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari - hari".

Sedangkan Menurut **Munawir (2004;19)**

"Modal kerja adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh utang - utangnya".

Sedangkan menurut **Lukman Syamsudin (2007;202), "**Modal kerja bersih didefinisikan sebagai selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar".

Modal kerja dalam jumlah yang cukup memungkinkan perusahaan dapat beroperasi seekonomis mungkin sekaligus dapat mnunjukan tingkat keamanan bagi kreditor karena memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat membayar semua kewajiban – kewajiban tepat pada waktunya. Sedangkan jika perusahaan mengalami kekurangan modal kerja maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan usahanya.

Modal kerja merupakan salah satu unsure aktiva yang sangat penting dalam perusahaan. Karena tanpa adanya modal kerja senantiasa berputar dimana masa perputaran menunjukan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja tersebut.

Semakin cepat perputaran modal kerja semakin kecil.oleh karena itu manajer keuangan dituntut untuk memperhatikan sumber dana untuk memenuhi modal kerja tersebut. Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar atau current ratio.

Menurut **Sofyan Safari Harahaf (2001;288),** Modal Kerja adalah aktiva lancar di bagi hutang lancar. Modal Kerja juga dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar.

Menurut **Sutrisno (2009:45),** menyatakan bahwa:

"Masalah yang cukup penting dalam pengelolaan modal adalah menentukan seberapa besar modal kerja suatu perusahaan. Hal ini penting karena bila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada sebagian dana yang menganggur dan ini akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Demikian pula bila modal kerja terlalu kecil akan ada resiko proses produksi perusahaan kemungkinan besar akan terganggu".

Likuiditas merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya, maka posisi keuangan tersebut dalam keadaan baik atau dapat dikatakan "liquid", sedangkan perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih maka perusahaan tersebut dalam keadaan "liquid".

Posisi keuangan yang liquid bagi suatu perusahaan sangat penting untuk memberikan kepercayaan bagi para kreditor sebagai pihak yang akan memberikan pinjaman.

Menurut **Munawir (2002;31)** mengemukakan definisi likuiditas sebagai berikut: "Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi"

Suatu perusahaan yang mempuyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah *likuid*, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah *ilikuid*.

"Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada indikator yang pendek". (**Prastowo dan Julianty, 2002;83).**

Menurut **Lukman Syamsudin (2001;41).**

"Likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan keadaan kesluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas".

Dari definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat likuiditas merupakan hal yang paling penting bagi perusahaan, karena tingkat likuiditas perusahaan merupakan kemampuan memenuhi kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat melalui alat ukur yang ada pada likuiditas yaitu current ratio, Quick Ratio, dan Cash Ratio.

Dalam perhitungan tingkat likuiditas penulis menggunakan Quick Ratio sebagai indikatornya, karena rasio ini mengukur kemampuan membayar yang

ditujukan lebih realistis dibanding current ratio, karena pada quick ratio ini tidak seluruh aktiva lancar turut diperhitungkan, yakni hanya aktiva cepat (quick assets) yang dibandingkan dalam total hutang lancarnya. Aktiva cepat adalah aktiva yang dapat dengan segera dikonversikan menjadi kas.

Quick Ratio ini lebih tajam daripada current ratio, karena hanya membanddingkan aktiva yang sangat liquid (mudah dicairkan / diuangkan) dengan hutang lancar.

Menurut **Munawir (2004;74)** menyatakan bahwa tingkat likuiditas dapat diukur dengan quick ratio.

"Quick Ratio yaitu perbandingan antara (aktiva lancar - persediaan) dengan kawajiban lancar".

Adapun persamaan Quick Ratio dapat adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Menurut **Bambang Riyanto (2001:27),**

"Apabila kita menggunakan Acidd Test Ratio / Quick Ratio untuk menentukan likuiditas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan quick ratio kurang dari 1 : 1 atau 100% dianggap kurang baik likuiditasnya".

Menurut **Handono Mardiyanto (2008;100),** menyatakan bahwa:

Likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa risiko perusahaan rendah. Artinya, perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar. Namun hal itu harus dicapai dengan merelakan rendahnya tingkat profitabilitas, yang akan berdampak terhadap rendahnya pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menginginkan profitabilitas yang tinggi, perusahaan harus bersedia menghadapi

> rendahnya likuiditas atau risiko yang kian meningkat atas kegagalan membayar kewajiban jangka pendek.

Modal kerja yang cukup akan memungkinkan suatu perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin, akan tetapi modal yang berlebihan menunjukan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, dan sebaliknya adanya ketidakcukupan modal kerja yang merupakan indikator utama kegagalan suatu perusahaan.

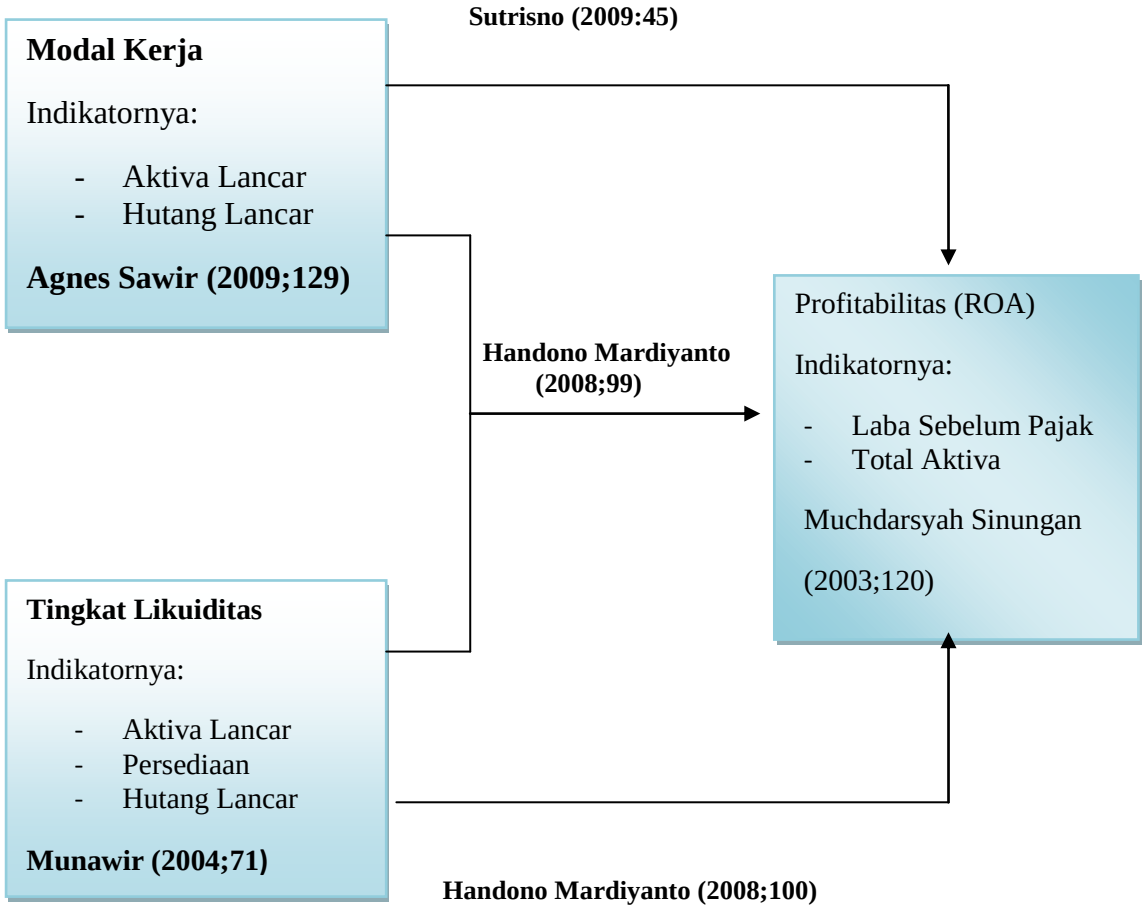
Likuiditas merupakan salah satu factor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai an sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapakah perusahaan itu menanggung resiko.

> Menurut **Riyanto (2001 : 35)** mengemukakan,
>
> "Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut". Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.
>
> **Menurut Muliaman Hadad (2004:22)** "Profitabilitas adalah
>
> tingkat kemampuan bank dalam meningkatkan labanya. Tingkat profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio *return on asset* (ROA), yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba".
>
> Menurut **Handono Mardiyanto (2008;99),** Mengemukakan bahwa:
>
> Apabila aktiva tetap dan laba bersih dianggap konstan, peningkatan aktiva lancar (Modal kerja kotor) akan menurunkan ROA (salah satu rasio profitabilitas). Dengan demikian jika hal – hal ini tetap, peningkatan Likuiditas dan modal kerja justru akan menurunkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Demikian juga sebaliknya.

$$\textbf{ROA} = \frac{\textbf{Laba sebelum Pajak}}{\textbf{Total Aktiva}} \textbf{ x 100\%}$$

Profit merupakan elemen terpenting dalam kegiatan oprasional perusahaan agar kelanjutan dariperusahaan terjamin setiap usaha selalu mengutamakan keuntungan dalam pendirian perusahaan, baru setelah itu tujuan perusahaan yang lain seperti: kempuan perusahaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan saingan, kemampuan perusahaan untuk tumbuh ditengah persaingan dan yang terakhir kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan mengandakan ekspansi usaha yang disebut dengan develop.

Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian
Pengaruh Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas

2.3 Hipotesis

Menurut **Umi Narimawati (2008:63)** "Hipotesis adalah kesimpulan penelitian yang belum sempurna sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian."

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji yaitu hipotesis penelitian yang berkaitan dengan berpengaruh atau tidaknya Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesa penelitian adalah terdapat pengaruh negative antara Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas baik secara parsial maupun secara simultan.